

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Pengertian Religiusitas

Secara bahasa religiusitas dalam Bahasa Inggris yaitu *religiosity* yang berarti keagamaan. *Religiosity* akar kata dari *religious* yang artinya agamis atau kesalehan. Dari Kamus Bahasa Inggris kata *religious* berasal dari akar kata *religion* yang artinya agama.<sup>1</sup>

Sedangkan secara istilah definisi religiusitas dari beberapa ahli:

- a. Menurut Shihab seperti dikutip oleh Bambang Suryadi dan Bahrul hayat, bahwa religiusitas memiliki tiga makna. Pertama, sebuah ketaatan terhadap agama. Kedua, religiusitas merupakan suatu kedalaman dalam hati pada keyakinan agama yang dibuktikan dengan melakukan ibadah sehari-hari. Ketiga, hubungan terhadap Allah SWT. melalui tiga konsep yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>2</sup>
- b. Menurut Rusydi dalam bukunya “*Religiusitas dan Kesehatan Mental*” mengatakan, bahwa James mengartikan religiusitas adalah sebuah, perasaan, perbuatan, dan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan Tuhan.<sup>3</sup>
- c. Sastrodiharjo dan Suraji dalam bukunya yang berjudul “*Kekuatan Spiritual Dalam Entrepreneurship*” mengatakan, religiusitas menurut Glock dan Stark adalah tingkat pandangan dari suatu pengetahuan dan tingkat komitmen atau pemahaman secara menyeluruh terhadap agama.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Purwo Sastro Amijoyo and Rebert K. Cunningham, “Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris Edisi Lengkap” (Semarang: CV. Widya Karya, 2008), 250.

<sup>2</sup> Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, “Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia” (Jakarta Pusat: Bibliosmia, 2021), 1.

<sup>3</sup> Ahmad Rusydi, *Religiusitas Dan Kesehatan Mental (Studi Pada Aktivis Jama'ah Tabligh Jakarta Selatan)* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2012), 29.

<sup>4</sup> Sastrodiharjo Istianingsih and Suraji Robertus, *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship, Cv. Pena Persada* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 165.

- d. Menurut Koenig, religiusitas dijelaskan dalam bukunya Eko Oktapiya Hadinata adalah suatu bentuk kesehatan sosial dalam peningkatan kejiwaan yang direalisasikan pada suatu perbuatan dari ajaran agama yang diharapkan mampu memberi dampak positif.<sup>5</sup>

Dari definisi di atas, maka religiusitas atau keberagamaan adalah suatu ikatan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dengan diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Religiusitas mengacu pada ajaran, nilai, etika yang dipraktikan, dimaknai, serta dipahami oleh orang yang beragama untuk dijadikan sebagai pedoman yang harus dilakukan pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah. Bentuk religiusitas memposisikan nilai agama dalam ibadah dan hubungan dengan lingkungan sekitar sesuai yang diajarkan oleh agama. Dengan demikian religiusitas atau keberagamaan berkaitan dengan praktik umat beragama dalam melaksanakan ajaran agamanya.<sup>6</sup>

Menurut Gunawan Adnan dalam bukunya *Sosiologi Agama*, Max Weber membedakan religiusitas menjadi religiusitas elite dan religiusitas massa. Religiusitas elite merupakan sekelompok orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan memiliki kharisma. Seseorang yang masuk dalam religiusitas elite maka dia harus mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya dengan religiusitas massa, yang mudah dilakukan oleh orang awam. Dalam kelompok religiusitas massa ini orang-orang lebih banyak bekerja daripada memikirkan urusan agama yang cenderung mencari kebutuhan dunia.<sup>7</sup>

## 2. Ruang Lingkup Religiusitas

Religiusitas dalam agama memiliki makna yang identik dengan sikap taat dengan perintah Allah dan menjauhi

---

<sup>5</sup> Eko Oktapiya Hadinata, *Religiusitas Dan Adversity Quotient Studi Kasus Majelis Zikir Az-Zikra Bogor* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2015), 48.

<sup>6</sup> Subhan El Hafiz and Yonathan Aditya, “Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas Di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, Serta Rekomendasi,” *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 7–11.

<sup>7</sup> Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan* (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020), 39.

larangan-Nya.<sup>8</sup> Religiusitas memiliki sebuah ruang lingkup yang terdapat pada sikap dan perilaku keberagamaan seseorang yang berkaitan dengan tiga hubungan keberagamaan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam atau lingkungan.<sup>9</sup>

a. Keberagamaan hubungannya dengan Tuhan

Sikap religius yang kaitannya dengan Tuhan ini, dalam memelihara hubungannya dengan Allah dapat dilakukan dengan melaksanakan tugas kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Seseorang harus meningkatkan ketaqwaan dirinya dengan Tuhan untuk menghindari segala kejahatan dengan selalu konsisten terhadap aturan Allah.<sup>10</sup>

Seseorang dalam meningkatkan hubungannya kepada Tuhan dapat dilakukan dengan cara beribadah. Ibadah menurut ajaran Islam dalam kaitannya ibadah kepada Allah disebut dengan ibadah mahdhah. Ibadah mahdhah merupakan suatu ibadah yang telah ditetapkan pada syari'at agama, seperti, Salat, zakat, puasa, haji.<sup>11</sup>

b. Hubungan dengan sesama manusia

Kehidupan antar sesama manusia merupakan suatu bentuk yang sadar selalu dilakukan manusia terhadap makhluk sosial setiap harinya dengan menjaga hubungan baik setiap manusia.<sup>12</sup>

Sesama makhluk sosial harus saling menjaga hubungan dengan baik. Dalam kaitannya hubungan dengan sesama manusia, pada ajaran Islam dinamakan dengan ibadah ghoiru mahdhah. Ibadah ini kebalikan dari ibadah mahdhah. Ibadah ghoiru mahdhah adalah ibadah yang tidak dijelaskan dalam syari'at, karena ibadah tersebut menyangkut perbuatan antar sesama individu dan makhluk

---

<sup>8</sup> Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, “*Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*” (Jakarta Pusat: Bibliosmia, 2021), 8.

<sup>9</sup> Fauzah Nur Aksa, *Modul Pendidikan Agama Islam* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2015), 52.

<sup>10</sup> Aksa, 138.

<sup>11</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama, 2019), 4.

<sup>12</sup> Heru Juabdin Sada, “Manusi Dalam Perspektif Agama Islam,” *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 13.

sosial dengan selalu menjaga hubungan baik, saling menolong, menghargai, dan menghormati.<sup>13</sup>

c. Sikap religiusitas terhadap lingkungan

Seseorang dalam hidup di dunia harus menjaga sikapnya terhadap alam atau lingkungan. Sikap yang harus dilakukan untuk menjaga alam lingkungan sekitar, dalam ajaran agama Islam dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, menjaga lingkungan merupakan suatu bentuk ketaatan kepada Tuhan. Karena, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menjaga lingkungan. Contoh membersihkan lingkungan masjid dan musholla atau tempat ibadah lainnya akan menambah gairah untuk beribadah. Kedua, sikap menjaga alam merupakan suatu upaya demi kesejahteraan manusia. Dapat dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari apabila seseorang tidak menjaga lingkungan akan menimbulkan bencana, seperti membuang sampah sembarangan akan mengakibatkan banjir. Jadi, pada esensinya bencana alam yang menimpa kehidupan manusia diakibatkan oleh tingkah laku manusia sendiri. Ketiga, menjaga alam atau lingkungan termasuk akhlak yang harus menjadi kebiasaan tanpa adanya paksaan, agar hubungan manusia dengan alam menjadi seimbang. Contoh dengan menjaga lingkungan untuk melatih sikap tanggung jawab pada diri seseorang, karena sudah menjadi kewajiban setiap makhluk sosial untuk menjaga lingkungan.<sup>14</sup>

### 3. Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas merupakan suatu ukuran dari tingkat keagamaan seseorang yang diaktualisasikan terhadap pada perbuatannya setiap hari.<sup>15</sup> Secara luas dimensi religiusitas menurut Islam dibagi menjadi 3 (tiga) jenis. Dimensi tersebut saling berkaitan terhadap tingkah laku bagi umat muslim yaitu

---

<sup>13</sup> Abror, *Fiqh Ibadah*, 4.

<sup>14</sup> Rabiah Z Harahap, "Etika Islam Dalam Memelihara Lingkungan Hidup," *Jurnal Edu Tech* 1, no. 1 (2015): 8.

<sup>15</sup> Ma'zuni, Taswiyah, and Najmudin, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Pada Masyarakat Pasar Tradisional Di Kota Serang Provinsi Banten)," *Al Qalam* 34, no. 2 (2013): 281.

meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak.<sup>16</sup> Ketiga tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dimensi aqidah

Pengertian aqidah secara bahasa berakar dari kata *'aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan*-*'aqidatan* yang artinya keyakinan yang kuat di dalam hati. Jadi, aqidah merupakan sesuatu yang diyakini seseorang. Sedangkan, pengertian aqidah secara istilah adalah suatu perkara yang diyakini seseorang di dalam hati, dengan mendapatkan ketenangan jiwa yang tidak dibarengi dengan sifat keragu-ruguan.<sup>17</sup>

Aqidah tidak hanya dinyatakan dalam hati saja melainkan harus dibarengi dengan perbuatan. Sumber utama dari aqidah yang diajarkan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber tersebut mengajarkan tentang sikap atau dalam Islam.<sup>18</sup>

b. Dimensi ibadah

Ibadah menurut bahasa berarti tunduk atau patuh. Secara istilah dalam bukunya Endang Kartkowati dan Zubaidi yang berjudul *"Psikologi Agama dan Psikologi Islam Sebuah Komparasi"*, ibadah menurut Al-Jurjani adalah perbuatan yang dilakukan oleh seorang mukallaf atas dasar melawan hawa nafsu untuk mengagungkan Allah SWT.<sup>19</sup>

Ibadah dalam Islam cakupannya sangat luas. Ruang lingkup ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Adapun ibadah *mahdhah* yaitu perbuatan atau aturan yang sudah ditetapkan sesuai syari'at. Seperti: salat, zakat, puasa, dan haji atau yang termuat dalam rukun Islam. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* yaitu ibadah yang tidak ditentukan dalam syari'at. Ibadah ini mencakup semua perbuatan yang memiliki manfaat untuk individu, sosial, agama, dan lainnya dengan diniatkan sebagai ibadah. Dicontohkan dengan berbuat baik,

---

<sup>16</sup> Taslim HM. Yasin, Moh Tantowi, and Dkk., "Membumikan Ajaran Islam" (Banda Aceh: Ushuluddin Publisher, 2013), 123.

<sup>17</sup> Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, "Aqidah Akhlak" (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), 2.

<sup>18</sup> Yasin, Tantowi, and Dkk., "Membumikan Ajaran Islam," 123.

<sup>19</sup> Endang Kartikowati and Zubaedi, "Psikologi Agama Dan Psikologi Islam Sebuah Komparasi" (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 95.

menolong seseorang, menjalin persaudaraan, amar ma'ruf nahi munkar, dan sebagainya.<sup>20</sup>

c. Dimensi akhlak

Kata akhlak serupa dengan kata *khaliq* yang berasal dari kata *khalafa*. Akhlak merupakan mediator yang menghubungkan antara sang pencipta dengan yang diciptakan dengan sebutan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Secara bahasa akhlak berarti perbuatan atau budi pekerti. Sedangkan secara istilah akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa berfikir kembali.<sup>21</sup>

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam sifat yang terletak pada jiwa manusia yang muncul bermacam-macam perbuatan. Akhlak merupakan bagaian dari ajaran Islama yang berhubungan dengan etika, perilaku, dan budi pekerti. Rasulullah SAW telah mencontohkan akhlak yang mulia yang dinamakan dengan akhlakul karimah. Jadi, akhlak adalah suatu sifat yang muncul dari jiwa manusia meliputi perbuatan baik atau buruk yang ada pada kepribadian manusia.<sup>22</sup>

Perpaduan antara aqidah, ibadah, dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Bukti adanya hubungan yang sangat erat tidak dapat dipisahkan dari tiga hal tersebut. Hubungan antara aqidah, ibadah, dan akhlak sangat dibutuhkan lebih-lebih dalam beragama untuk mencapai rasa tenang dan ketentraman dalam kehidupan walaupun disertai dengan kegoisan dari individu terhadap sesuatu. Pentingnya dari hubungan tersebut perlu diperhatikan demi menghindari permusuhan antar satu dengan lainnya.<sup>23</sup>

Adapun dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yang dijelaskan dalam bukunya Mahfudh Fauzi yang

---

<sup>20</sup> Abror, *Fiqh Ibadah*, 4.

<sup>21</sup> Nurhasanah Bakhtiar and Marwan, "Metodologi Studi Islam" (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 84.

<sup>22</sup> Razak and Ja'far, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majmuk (Islam Rahmatan Lil 'Alamin)*, 22.

<sup>23</sup> Zurifah Nurdin, "Hubungan Aqidah, Syari'ah, Dan Akhlak Dalam Kehidupan Beragama," *Syi'ar; Kajian Ilmu Dakwah Dan Wacana Keislaman* 8, no. 2 (2008): 107.

berjudul “*Diktat Psikologi Keluarga*”, bahwa terdapat 5 (lima) dimensi religiusitas, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini merupakan sebuah harapan seorang yang beragama dengan berpegang teguh pada teologis doktrin-doktrin yang telah ditetapkan, seperti seorang yang beriman pada enam rukun iman.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini menjelaskan seorang yang beragama menunjukkan komitmennya terhadap agama dengan cara pemujaan atau beribadah. Biasanya praktik agama ini mengacu pada ritual keagamaan yang ada pada ritus serta praktik-praktik suci dengan mengrapkan oleh para pemeluknya. Contohnya, seorang menjalankan ibadah shalat, puasa, dan haji.

c. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan ini melihat adanya fakta bahwa semua agama terhadap suatu perbuatan memiliki sebuah harapan untuk mencapai tujuan. Meskipun pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Contohnya, seseorang merasa optimis bahwa doanya akan dikabulkan Tuhan dan merasa dilindungi Tuhan.

d. Dimensi intelektual

Dimensi intelektual atau pengetahuan agama merupakan dimensi seorang yang beragama harus mempunyai sebuah pengetahuan walaupun sedikit, seperti dasar keyakinan, memiliki ilmu agama, mengetahui ajaran kitab suci, dan tradisi.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini berlawanan dengan keempat dimensi di atas. Dimensi ini meliputi akibat-akibat keyakinan, praktik agama, serta pengetahuan seseorang hari demi hari, dengan dicontohkan pada kehidupan sosial seperti membantu tetangganya ketika mendapat musibah.<sup>24</sup>

#### 4. Faktor Mempengaruhi Religiusitas

Umat beragama diwajibkan menjalankan ajaran agamanya. Dalam menjalankan agama, seseorang atau sekelompok umat beragama selalu dipengaruhi banyak hal.

---

<sup>24</sup> Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga* (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018), 168–170.

Hal-hal yang mempengaruhi perilaku beragama disebut dengan faktor yang mempengaruhi religiusitas..<sup>25</sup>

Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar kondisi seseorang.<sup>26</sup> Berikut penjabaran dari ke dua faktor tersebut.

a. Faktor Internal

1) Faktor Konflik Moral

Faktor ini sangatlah penting, karena sikap keagamaan manusia ditentukan dari adanya konflik moral, baik itu positif maupun konflik negatif. Misalnya, adanya seseorang yang memiliki sifat yang buruk, maka akan menimbulkan keyakinan dari adanya Tuhan dengan menganggapnya dari timbulnya konflik moral.

2) Faktor Efektif (Emosional)

Setiap manusia memiliki pengalaman akan emosionalnya dalam membentuk sikap keagamaannya. Sikap emosional ini sangatlah penting untuk menambah kepercayaannya yang telah diperoleh sebelumnya. Contoh apabila seseorang melihat temannya beribadah, namun dirinya tidak melakukannya. Maka akan merasa malu, sehingga orang itu akan melakukan ibadah sesuai yang dilakukan temannya.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Sosial

Faktor sosial ini merupakan suatu sikap yang mencakup semua aktifitas yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial untuk mengembangkan sikap keagamaan, meliputi, keluarga, tradisi, dan tekanan pada diri manusia untuk menyesuaikan kehidupan manusia. Dicontohkan dengan seorang orang tua atau keluarga yang memiliki sikap keberagaman yang baik maka anaknya akan menirunya.

---

<sup>25</sup> Muhammad Ilham and Firdaus, "Islamic Branding Dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan Al-Baik Kota Tanjungpinang" (Bintan: STAIN SAR Press, 2019), 39.

<sup>26</sup> Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro," 39.

## 2) Faktor Alam

Alam atau lingkungan adalah dunia nyata yang memberikan pengaruh terhadap psikologi untuk mengembangkan sistem keagamaan. Faktor ini memiliki tiga unsur yang mencakup dunia nyata, yaitu kemanfaatan, keharmonisan, dan keindahan. Misalnya seseorang sedang melihat keindahan pegunungan, sehingga menjadikan dirinya ingat pada kebesaran Tuhan.

## 3) Faktor Intelektual

Intelektual atau pengetahuan merupakan suatu bentuk keyakinan yang dipegang secara erat diam-diam maka dapat digunakan untuk memberikan argumentasi. Sebaliknya apabila banyak manusia yang kehilangan dengan kepercayaannya disebabkan oleh rendahnya pola pikir yang dimilikinya meskipun kepercayaannya menarik perhatian. Contohnya seseorang memahami ajaran agama dari hasil belajar di Sekolah atau Pesantren.

## 4) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga termasuk dalam keyakinan agama. Maksudnya adanya kebutuhan ekonomi yang tidak dapat terpenuhi secara sempurna menjadikan dikaitkan dengan perasaan di dalam kepuasan yang mempengaruhi keberagamaan. Misalnya apabila ekonomi dalam kebutuhan seseorang terpenuhi maka akan memberikan kenyamanan pada proses spiritual seseorang.<sup>27</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian seseorang yang membahas terkait tema yang sama dari penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang religiusitas. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk dijadikan sebagai sumber dan bahan evaluasi untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian terdahulu juga bisa dijadikan sebagai teori dan bahan penguat dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut paparan hasil dari penelitian terdahulu.

---

<sup>27</sup> Ilham and Firdaus, "Islamic Branding Dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan Al-Baik Kota Tanjungpinang," 35–37.

Penelitian Fuji Andriyani, “*Religiusitas Individual Dan Sosial Komunitas Sopir Truk Studi Kasus di Desa Mindahan Jepara*”.<sup>28</sup> Penelitian ini membahas tentang religiusitas individual dan sosial pada komunitas sopir truk, bahwa religiusitas individual pada komunitas ini dalam segi ibadah masih rendah Sedangkan religiusitas sosial dari komunitas ini yaitu dalam membangun interaksi sosial sangat baik. Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang telah diuraikan tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaannya yaitu dari temanya, jenis perbedaan dari penelitian ini terletak pada subyek penelitiannya dan sisi lokasi penelitian.

Heny Kristiana Rahmawati, “*Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro*”.<sup>29</sup> Penelitian ini menstudi tentang religiusitas yang ada di wilayah tersebut. Religiusitas di lokasi tersebut masih tergolong rendah disebabkan ekonomi kurang mencukupi dan disebabkan oleh faktor intelektual karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pemulung, pengamen, tukang parkir, bahkan sebagai pengemis, namun kegiatan religiusitas di wilayah tersebut tetap berjalan karena keagamaan sangat penting. Terdapat perbedaan dan persamaan pada penelitian di Dukuh Argopuro dengan komunitas ojek gabah di Desa Mutih Kulon. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tema tentang religiusitas, menggunakan jenis penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek dan obyek penelitiannya. Penelitian terdahulu mengambil subyek masyarakat yang beprofesi sebagai pemulung, pengemis, pengamen, dan tukang parkir dan obyek penelitiannya kegiatan religiusitas. Sedangkan penelitian ini subyeknya komunitas ojek gabah dan obyeknya faktor membentuk religiusitas

Muhammad Taufik, Pandu Hyangsewu, dan Isni Nur Azizah, “*Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat*”.<sup>30</sup> Penelitian ini menstudi tentang pengaruh faktor religiusitas dari remaja, faktor

---

<sup>28</sup> Fuji Andriyani, “Religiusitas Individual Dan Sosial Komunitas Sopir Truk Antar Wilayah Studi Kasus Di Desa Mindahan Jepara,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Institusi Agama Islam Negeri Kudus, 2020), 60.

<sup>29</sup> Rahmawati, “Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro,” 47.

<sup>30</sup> Muhamad Taufik et al., “Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat,” *Jurnal Rental Keilmuan Pkn* 6, no. 1 (2020): 91.

religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor tingkat keyakinan, faktor sosial dipengaruhi oleh keluarga, teman, dan lingkungan sosial. Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan sama-sama menstudi tentang religiusitas. Sedangkan perbedaannya yaitu dari subyek dan obyek penelitiannya. Subyek pada penelitian tersebut adalah remaja sedangkan, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah komunitas ojek gabah. Obyek penelitian tersebut pengaruh dari faktor religiusitas, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah faktor berperan membentuk religiusitas.

Firda Fitrotul Karimah, “*Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA)*”.<sup>31</sup> Penelitian ini membahas tentang upaya untuk meningkatkan religiusitas. meningkatkan religiusitas oleh komunitas pemuda insyaf disebabkan oleh faktor internal yaitu keyakinan dan dukungan dari keluarga, yang menjadi penghambat adalah faktor lingkungan. Dalam perbuatan untuk meningkatkan religiusitas mereka sudah mulai meninggalkan maksiat dan sudah mulai melaksanakan ibadah. Pada komunitas KOPIKA juga mulai dilakukan kegiatan rutin keagamaan untuk menambahkan pemahaman mengenai agama. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan yang terdapat dari penelitian ini adalah jenis penelitiannya yang menggunakan penelitian lapangan dan teknik yang dilakukan dalam penelitian terdapat kesaamaan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan tema yang dibahas dari penelitian ini hampir mirip yang berkaitan dengan religiusitas. Perbedaannya yaitu, pertama obyek yang dibahas mengenai upaya meningkatkan religiusitas sedangkan obyek penelitian yang akan dilakukan adalah faktor berperan membentuk religiusitas. Kedua, subyek dari penelitian ini yaitu komunitas pemuda insyaf yang tergolong dari mantan preman, sedangkan dari penelitian yang akan dilakukan adalah komunitas ojek gabah. Ketiga, dari lokasi penelitian. Penelitian ini berada di daerah Karanganyar, namun penelitian yang peneliti lakukan berada di Desa Mutih Kulon Demak.

---

<sup>31</sup> Firda Fitrotul Karimah, “Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA)” (IAIN Surakarta, 2020), 72.

Uraian dari penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Beberapa perbedaan dari hasil penelitian berkaitan dengan tema, masalah, metodologi, dan subyek yang akan diteliti. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penyempurnaan dan pengayaan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan uraian dari alur berfikir yang menjelaskan proses penelitian. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena adanya suatu permasalahan yang berkaitan dengan religiusitas yang terdapat pada suatu profesi seseorang yang khususnya komunitas ojek gabah sehingga memunculkan dan keingintahuan tentang religiusitas komunitas ojek gabah di Desa Mutih Kulon Demak dan faktor berperan membentuk religiusitas komunitas ojek gabah di Desa Mutih Kulon Demak. Dalam memecahkan masalah digunakan landasan teori yang berkenaan dengan pengertian religiusitas, ruang lingkup religiusitas, dimensi religiusitas, dan faktor yang mempengaruhi religiusitas. Berangkat dari landasan teori tersebut, maka diasumsikan hasilnya bahwa religiusitas komunitas ojek gabah di Desa Mutih Kulon tercermin dalam perilakunya dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia yang lain, dan dengan alam sekitar, sedangkan faktor yang membentuk religiusitas mereka adalah faktor internal dan faktor eksternal.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**

